



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 7 Nomor 2, Desember 2021

P-ISSN : 2527-7561

E-ISSN : 2722-3809

Evaluasi Kerjasama Sinode Gereja Isa Almasih dan Sinode Gereja Presbiterian Korea Selatan

Choi Yongsung

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

mick123@hanmail.net

Abstract: 2021 is a Jubellium year of Presbyterian Korean Missionary came to Indonesia. For human, 50th is a sign of mature. There are many experiences in 50th years journey of Korean mission in Indonesia. But of course, it has not been a smooth journey. They came to Indonesia with the idea of partnership mission with local Church. But many of the partnership ended by conflict. GIA is one of the good models of success mission partnership of Korea and Indonesia. Of course, this partnership mission is not a smooth mission too. This article wrote by field research through interview with many experienced interviewees from Korean Missionary especially Presbyterian Church of Korea and The Local Leader Church of Gereja Isa Almasih (GIA). Hopefully this article can give many of missionary and Indonesia local leader a very well model of partnership mission.

Keywords: Church, Gereja Isa Almasih, Presbiterian Korean Missionary,

Abstrak: Tahun 2021 merupakan tahun yubileum Presbyterian Korean Missionary datang ke Indonesia. Bagi manusia, usia ke-50 adalah tanda kedewasaan. Ada banyak pengalaman dalam 50 tahun perjalanan misi Korea di Indonesia. Tapi tentu saja, ini bukanlah perjalanan yang mulus. Mereka datang ke Indonesia dengan ide misi kemitraan dengan Gereja lokal walaupun banyak dari kemitraan itu berakhir dengan konflik. GIA adalah salah satu model sukses misi kemitraan Korea dan Indonesia. Tentunya misi kemitraan ini juga bukan misi yang mulus. Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian lapangan melalui wawancara dengan banyak narasumber berpengalaman dari misionaris Korea khususnya Presbyterian Church of Korea dan The Local Leader Church of Gereja Isa Almasih (GIA). Semoga artikel ini dapat memberikan model bagi banyak misionaris dan pemimpin lokal Indonesia tentang misi kemitraan.

Kata Kunci: Gereja, Gereja Isa Almasih, Presbiterian Korean Missionary

Pendahuluan

Korea mengalami perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan setelah

masuknya para misionaris yang membawa Injil. Sebelumnya, negara Korea merupakan negara miskin dan penuh penderitaan akibat perang antara Jepang dan Cina.¹ Sebagai bentuk balas budi terhadap misi, saat ini negara Korea menjadi salah satu negara dengan pengutus misionaris terbanyak di dunia. Salah satu target misi dari Korea adalah negara Indonesia. Sinode Gereja Presbiterian Korea Selatan (PCK) merupakan salah satu pengutus misionaris terbanyak ke Indonesia. Strategi yang digunakan dalam bermisi adalah kerjasama. Akan tetapi, sejarah mencatat bahwa perbedaan budaya menyebabkan banyak kerjasama misi berakhir dengan konflik bahkan pemutusan hubungan kerjasama. Namun di tengah sulitnya kerjasama antara Korea dan Indonesia, ada satu sinode lokal Indonesia yang masih terus menjaga kerjasama kedua belah pihak sampai saat ini yaitu Gereja Isa Almasih. Kerjasama yang terjalin antara sinode PCK dengan Sinode GIA diharapkan dapat menjadi model yang baik bagi kerjasama misi lintas budaya di Indonesia demi meminimalisir konflik dalam kerjasama misi lintas budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data yang valid guna membangun sebuah teori yang berkaitan dengan tema atau pokok penelitian.² Metode kualitatif yang dimaksud adalah mengkaji dan mengelaborasi setiap sumber terutama melalui wawancara langsung dengan para narasumber berpengalaman dan data-data yang diperoleh dari Pustaka.³ Selain itu, penelitian kualitatif mengandalkan data atau informasi dari hasil penelitian atau buku-buku yang memiliki cakupan penelitian yang sama.⁴

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teori Kerjasama Misi Lintas Budaya

Konsep Kerjasama Misi

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang berasal dari kombinasi kekuatan beberapa orang yang menolong satu sama lain untuk berfokus pada tujuan yang ingin

¹ Misi Katolik datang ke Korea pada tahun 1794 oleh seorang pastor Cina bernama James Choo Moon Mo. Ia menemukan 4.000 orang Kristen Korea. Namun yang berada dalam penganiayaan. Tahun 1832, Karl Gutzlaff dari Jerman berkunjung ke Korea dan membagi-bagikan traktat namun tidak memperoleh izin tinggal. Disusul oleh beberapa misionaris lain dan berbagai tantangan yang mereka hadapi. Sejak adanya perjanjian perniagaan dengan Amerika Serikat (1882) dan beberapa negara lain, Korea menjadi lebih terbuka. Para misionari seperti Horace Allen dan Horace Underwood menjadi nama yang sangat berarti tidak hanya bagi sejarah misi namun juga sejarah perkembangan Korea termasuk dalam bidang kesehatan dan Pendidikan (Ruck D., 2011).

² Bakker, A. d. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), Np.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Np.

⁴ Adi Putra and Gunar Sahari, "Penerapan Kepemimpinan Pastoral Yesus Kristus Dalam Kitab Injil Bagi Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 279–302.

dicapai.⁵ Kerjasama juga merupakan bentuk tindakan nyata kasih kepada sesama.⁶ Hubungan ini dibangun berdasarkan rasa saling menghargai terhadap kebebasan dalam mengambil keputusan. Viggo Sogaar mengatakan bahwa, “kerjasama misi memiliki faedah lebih besar dalam kesatuan, lebih dari ide-ide yang pernah ada”. Kerjasama memiliki muatan delegasi yang lebih besar termasuk tanggung jawab, rasa memiliki dalam pelayanan, kesempatan untuk membagi visi-misi, saling mengenal budaya, dan kualitas performa untuk mencapai tujuan akhir sesuai target.⁷ Luis Bush mengatakan bahwa kerjasama misi terdiri dari dua atau lebih anggota tubuh Kristus dengan tujuan untuk menggerakkan kemampuan mereka dan membuat hubungan yang lebih kuat demi mencapai tujuan yang sama sebagai anggota dari tubuh Kristus”.⁸ Profesor Fuller dan Charles Van Engen mengatakan bahwa “dengan keberagaman karakteristik manusia dari berbagai situasi kehidupan pada era millennium ini, maka orang-orang yang terlibat dalam kerjasama misi harus berfokus pada misi Allah dan pembangunan Kerajaan Allah sebagai tujuan akhir dari kegiatan misi”.⁹

Perjalanan sejarah kerjasama misi Korea dimulai ketika John Nevius yang diutus dari gereja Presbyterian Amerika Utara dan sedang melayani di Cina dikirim ke Korea atas permintaan Underwood pada Juni 1890 untuk menjelaskan dasar-dasar misi Presbyterian.¹⁰ Ada tiga prinsip dalam pelayanan gereja yaitu pemerintahan sendiri, pembiayaan sendiri, dan perambatan sendiri. Prinsip-prinsip ini dibagi dalam tiga bagian berdasarkan teori kebijakan misi dari Sekretaris Misi “Perserikatan Misionaris Gereja” di London¹¹ yaitu [1] Mandiri dalam penginjilan, [2] Mandiri Secara Politis dan [3] Mandiri dalam menyebarkan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan hubungan kerjasama adalah adanya batasan anggota. Tujuannya agar kerjasama dapat berjalan dengan efektif sesuai tujuan misi Kristus. Setiap anggota harus saling melengkapi, mengembangkan diri, memanfaatkan pemberian dari Allah untuk menggenapi pelayanan Yesus Kristus. Kepenuhan ini harus diikuti dengan pemulihan dari komunitas seks, pembelajaran bersama, pelayanan korespondensi dan kesatuan, visi, kerendahan hati, saling berbagi dan bertanggung jawab dalam membangun tubuh Kristus ke arah yang sempurna. Oleh karena itu, kerjasama misi juga harus melampaui sifat-sifat personal

⁵ Ralph and Winter, ed., *Perspectives On The World Christian Movement: A Reader*, 4th ed. (California: William Carey Library, 2009), n.p.

⁶ Ibid, n.p.

⁷ Ibid, Np.

⁸ Gary R. Corwin and Gary B. McGee Moreau, A. Scott, *Introducing World Mission: A Biblical, Historical, and Praktikal Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), n. p.

⁹ Charles Van Engen, *God's Missionary People: Rethinking the Purpose of the Local Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 1991), n. p.

¹⁰ Ruck, D. *Sejarah Gereja Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), n.p.

¹¹ Moreau, A. Scott, *Introducing World Mission: A Biblical, Historical, and Praktikal Survey*, Np.

dalam komunitas.

Istilah kerjasama juga dibicarakan dalam pertemuan *World Evangelical Missionary* (WEF-MC) di Manila (15-20 Juni 1992). Oleh karena itu, pengertian tentang kerjasama misi digunakan dalam berbagai bentuk kerjasama yang lebih universal. Setiap orang hendaknya memperhatikan fakta bahwa misi akan semakin efektif jika terjalin kerjasama satu sama lain ketimbang hanya bekerja sendiri.¹² Usaha yang dilakukan oleh lebih dari dua anggota tubuh Kristus akan lebih efektif untuk mencapai tanggung jawab dan kepercayaan sehingga menghasilkan buah bagi Allah pada kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Kerjasama ini perlu dikombinasikan dengan strategi yang kuat agar mencapai target yang diinginkan bagi misi.

Konsep Teman Sekerja Para Misionaris

Rekan kerja adalah salah satu faktor terpenting dalam mendukung keberhasilan di ladang misi. Hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam misi masa kini adalah hak-hak komunitas. Dua orang yang saling bekerjasama sangat penting untuk memperhatikan wilayah tempat tinggal mereka karena terdapat berbagai macam perbedaan situasi dari satu tempat ke tempat lainnya seperti perbedaan konsep tentang kelahiran, usia, nilai-nilai, budaya, situasi, dan lain sebagainya.¹³ Hal ini perlu diperhatikan agar sesama anggota saling peduli, saling menghargai kehidupan masing-masing dan meningkatkan rasa saling membutuhkan. Strategi ini merupakan metode kerjasama yang benar dalam misi masa kini.

Dunia misi menggunakan teori 4P yang diperkenalkan oleh Ralph Winter sebagai hal penting dalam melakukan kerjasama yaitu *Pioneer, Parent, Partner* dan *Participant*. Gereja-gereja Asia dan Afrika telah lama menyuarakan untuk memberikan kritik terhadap misi yang dilakukan oleh gereja-gereja Barat. Kebanyakan orang menyesuaikan diri dan selektif dengan pola-pola sistem yang ada dalam komunitas dan hal ini sesuai dengan tempat asal di mana orang-orang tersebut tinggal. Hanya sangat disayangkan karena kebanyakan orang menerima Injil dalam pakaian Eropa, di mana para penerima pesan Injil tidak diperlakukan sebagai rekan, namun lebih kepada anak dan ayah atau murid dan guru.

Dasar Alkitab Konsep Kerjasama Misi

Misi merupakan relasi kerjasama antara para misionaris dengan pemimpin lokal sebagaimana layaknya yang terjadi antara satu gereja lokal pada masa Adven yang melakukan ikatan kerjasama untuk melayani para partisipan sebagai bagian dari pelayanan mereka. Menurut Ralph Winter, kegiatan misi dapat berjalan dengan baik ketika terjalin hubungan kerjasama yang baik di antara misionaris dan

¹² Winter, *Perspectives On The World Christian Movement: A Reader.*, n.p.

¹³ *Ibid.*, n.p.

pemimpin-pemimpin lokal. Berdasarkan hal ini, penulis akan membahas secara khusus tentang istilah “*Partner*” yang sesuai dengan dunia misi.¹⁴

Istilah “Teman Sekerja” dalam bahasa aslinya *συνεργός* digunakan oleh Paulus sebanyak 5 kali. Tiga di antaranya ada dalam surat-surat pengembalaan Paulus (I Kor. 16:16; II Kor. 6:1, Rom. 16:21) dan 2 kali digunakan dalam tulisan Markus (Mrk. 16:20) dan Yakobus (Yak. 2:22). Istilah *συνεργός* atau “teman sekerja” muncul sebanyak 13 kali dalam Perjanjian Baru. 11 di antaranya merupakan tulisan Paulus (Rom. 6:3, 9, 21; I Kor. 3:9; 2 Kor. 1:24, 8:23; Fil. 2:25; 4:3; I Tes. 3:2; Fil. 1,24) dan 2 lainnya digunakan oleh Paulus untuk jemaat di Kolose (Kol. 4:11) pada perjalanan kedua dan oleh Yohanes dalam III Yohanes 8. Istilah *συνεργός* digunakan sebagai suatu istilah umum baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan berbagai aspek kehidupan untuk menggambarkan kerjasama yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda untuk satu tujuan yang produktif dan efektif. Paulus dalam hal ini bersinergi dengan orang-orang di sekitarnya dengan tujuan agar misi Kerajaan Allah dapat tercapai.

Istilah “Teman Sekerja,” merupakan terminologi yang muncul dari pikiran Paulus.¹⁵ Dengan kata lain, Paulus menyadari bahwa hasil pencapaian misinya diperoleh dari hasil kerjasama yang baik dengan “teman-teman sekerja” nya yang bergabung dalam gerakan misi yaitu orang-orang percaya dan para misionaris lain untuk memproklamasikan berita tentang Allah itu sendiri. Pengalaman ini menjadi model penting bagi kerjasama misi sampai saat ini. Salah satu kriteria penting bagi misi masa kini adalah lokasi untuk “ladang misi” yang diberikan oleh “teman sekerja” untuk melakukan kerjasama. *Partnership* merupakan gabungan antara tanggung jawab orang-orang yang bekerjasama untuk satu tujuan yang baik (Fil. 2:3) dan hal ini menyangkut kepedulian satu sama lain. Dalam kerjasama misi, rekan kerja diizinkan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada dalam perkumpulan misi sebagai rekan misi untuk memperlengkapi setiap orang percaya di seluruh di dunia.¹⁶

Sejarah Ringkas Sinode Gereja Isa Almasih

Gereja Isa Almasih (GIA) dimulai pada 18 November 1945 melalui sebuah persekutuan doa (PD) yang diselenggarakan di rumah bapak Tan Hok Tjoan, di Jl. Brumbungan No. 6 Semarang. Pdt. Tan Hok Tjoan yang semula sebagai pemimpin PD, diakui dan ditetapkan sebagai pendiri GIA yang diresmikan pada tanggal 21 Juli

¹⁴ Ralph D. dan Steven C. Hawthorne Winter, ed., *Persepectives on the World Christian Movement: Reader and Study Guide-Kindle* (California: William Carey Library, n.d.), n.p.

¹⁵ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis Books, 2011), n.p.

¹⁶ Moreau, A. Scott, *Introducing World Mission: A Biblical, Historical, and Praktical Survey.*, Np.

1946.¹⁷ Pada tanggal 18 Juli 1946 dipilih 12 anggota majelis yaitu Tan Sien Kiong, Goei Swan Tong, Liem Thiam Tjoan, Tjan Thiam Sioe, Meulenaar, Oei Khing Yoe, Tan Sien Kie, Liem Ping Hong, Nyoo Soen Liat, Tan Tjiang Tjay, Yoo Tik Liong, dan Go Sing Liam yang dilantik pada 21 Juli 1946 oleh Pdt. Tan Hok Tjoan. Tanggal pelantikan tersebut dijadikan sebagai tanggal berdirinya Gereja Sing Ling Kauw Hwee.¹⁸ Jumlah anggota PD terus bertambah menjadi sekitar 350 orang. Pada tanggal 3 November 1946, ibadah Sing Ling Kauw Hwee berpindah ke gedung Sobo Karti dengan jumlah anggota PD bertambah menjadi sekitar 550 orang. Pada tahun 1949, tanah di Jl. Pringgading No. 13 Semarang dibeli dan tanggal 15 Oktober 1949 dilaksanakan peletakan batu pertama oleh Pdt. Tan Hok Tjoan. Pada tanggal 4 Juni 1950 diadakan peresmian gedung gereja Sing Ling Kauw Hwee. Nama gereja Sing Ling Kauw Hwee kemudian berubah menjadi Gereja Isa Almasih (GIA) sampai sekarang. Perubahan nama tersebut diputuskan dalam Konferensi Gereja-gereja Sing Ling Kauw Hwee di Malang tahun 1955. Pada tahun 1955, GIA diterima menjadi anggota ke-29 Dewan Gereja-gereja di Indonesia.¹⁹

Berdasarkan sejarah awal GIA, dapat diidentifikasi dua hal penting sebagaimana tercantum dalam buku 50 tahun Gereja Isa Almasih, yaitu: *Pertama*, persekutuan awal GIA bercorak Pantekosta yang menekankan pengajarannya pada pekerjaan dan kuasa Roh Kudus. Asas Pantekosta ini secara nyata tertera dalam Pengakuan Iman²⁰ dan Anggaran Dasar GIA.²¹ Asas Pantekosta juga tampak dalam pemberitaan Injil yang memproklamasikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat, Penyembuh, Pembaptis dengan Roh Kudus, Raja Segala raja yang akan datang kembali dengan segera. Liturgi yang digunakan juga bercorak Pantekosta, baik dari segi pujian, tepukan tangan dan selalu menggunakan alat musik tertentu. Dengan demikian, ciri khas Pantekosta dalam GIA mulai tampak dari awal sejarah perjalanannya, nama, doktrin, tata gereja, pengakuan iman, liturgi, dan kegiatan sehari-hari.

Kedua, persekutuan ini awalnya berlatar belakang etnis Tionghoa yang telah berakulturasi dengan kebudayaan setempat dan kebudayaan barat. Meskipun begitu, ibadah dalam bahasa Tionghoa tidak pernah dilakukan. Sebaliknya, pernah diadakan kebaktian dalam bahasa Belanda (1947-1954), dan dalam bahasa Jawa. Tetapi saat ini, kebaktian di GIA pada umumnya hanya dilakukan dalam bahasa Indonesia dan warga

¹⁷ Slamet Santoso, *Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Konteks Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang Bagi Perjumpaan Antara GIA, JP Dengan Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: UKDW, 2019), n.p.

¹⁸ Ibid, n. p.

¹⁹ Ibid, n.p.

²⁰ Pasal 7 tentang Penyerahan Anak (bukan baptisan-Matius 19:12-15), Pasal 8 tentang Baptisan Roh Kudus, Pasal 9 tentang kesembuhan Ilahi, pasal 16 tentang persepuluhan (Sulistiyawati, 1996).

²¹ Anggaran Dasar Ps 3 No 1 tentang Bentuk baptisan selam bagi jemaat (Sulistiyawati, 1996).

jemaat juga sudah heterogen (multi) budaya.²² *Ketiga*, sejak awal GIA sudah mandiri dalam masalah keuangan sehingga mereka dapat melakukan upaya pembangunan gedung gereja dan pelayanan sosial dengan dana mereka sendiri tanpa bantuan dari gereja lain, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Anggota jemaat awal secara sukarela mengikuti doa berantai dan menyumbangkan baik dana dalam bentuk persembahan bulanan, maupun materi berupa kursi, dan peralatan lain untuk kepentingan ibadah serta pembangunan gedung gereja.

Keempat, pelayanan sosial sudah dilakukan sejak awal berdirinya GIA pada 14 Juni 1946 sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat korban perang. Upaya ini terbukti dengan berhasil dikumpulkannya uang sejumlah Rp 7.002,000 untuk korban perang di Tangerang.²³ GIA memiliki kelompok pelayanan sosial bernama "Perkumpulan Istri Lydia" yang membantu melayani para tahanan wanita, orang-orang miskin, biaya perawatan atau pengobatan di Rumah Sakit (RS) bagi mereka yang tidak mampu. GIA juga memberi bantuan pakaian dan membantu usaha rumah piatu. Dalam bidang pendidikan, GIA merintis sekolah pemberantas buta huruf yang didirikan pada 10 Oktober 1946 dengan tujuan menolong orang-orang yang tidak mampu, yang tidak diterima di sekolah umum sekaligus dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberitakan Injil kepada penerima bantuan.

Sampai tahun 1950 hanya ada satu GIA yaitu di Jl. Pringgading, Semarang. Setelah periode tahun 1950, beberapa gereja menyatakan bergabung dengan GIA. Dengan demikian dibentuklah sinode GIA setelah persidangan I di Semarang pada tanggal 24-27 Juni 1954. Ketua Sinode GIA pertama pada waktu itu adalah Pdt. Tan Hok Tjoan. Pada tahun 1956, Sinode GIA mendaftarkan diri menjadi anggota PGI ke 29 sebagai perwujudan keinginan menggalang kerjasama oikumenis dengan sinode-sinode gereja lain yaitu "Kemitraan dalam Ketaatan" sekaligus menunjukkan bahwa gereja Pantekosta bukanlah bidat. Dengan demikian, GIA menjadi gereja aliran Pantekosta pertama yang masuk menjadi anggota PGI.²⁴ GIA terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti peningkatan jumlah rohaniawan, jumlah warga jemaat, jumlah komisi atau departemen di sinode GIA, peningkatan Pembinaan Warga Jemaat, peningkatan penginjilan, dan peningkatan hubungan dengan Korea Selatan. Peningkatan tersebut dipaparkan dalam buku 50 Tahun Gereja Isa Almasih.

Sinode GIA memiliki sekolah teologi yaitu STT Abdiel di Ungaran yang didirikan pada tanggal 16 Januari 1967 di Semarang. STT ini lahir sebagai jawaban

²² Sampai saat ini ada lebih dari 40% jemaat bukan merupakan warga keturunan Tionghoa (Sulistiyawati, 1996), n.p.

²³ Uang ini pada waktu itu cukup untuk dipergunakan bagi pengeluaran rutin selama 20 bulan termasuk dengan hamba-hamba Tuhan.

²⁴ Sulistiyawati, *Panitia Sejarah 50 th GIA, Lima Puluh Tahun Gereja Isa Almasih: Buah Dinamika dalam Sketsa* (Semarang: Sinode GIA, 1996), n.p.

atas tantangan kebutuhan agar GIA berproses semakin mantap.²⁵ Sebenarnya sejak awal GIA berdiri, proses pengkaderan sudah mulai dilakukan oleh Bpk. Tan Hok Tjoan. Kader-kader yang sudah dipersiapkan pada masa itu dikirim ke pos-pos vital GIA dan jabatan-jabatan dalam gereja itu sendiri. Ada cukup banyak jumlah orang yang berhasil dikaderkan namun saat itu jumlah kader yang *full time* masih sangat kurang. Merasa “tergugah” oleh sindiran dari majalah “*de Kracht van Omhoog*” terhadap minimnya tenaga *full timer* di GIA, Pdt. Tan Hok Tjoan mulai merencanakan berdirinya sekolah Alkitab. Ide ini dicetuskan oleh beliau pada sidang sinode I (1954), sidang sinode III (1957) dan mencapai keputusan bahwa GIA akan mendirikan sekolah Alkitab bersama GUP, namun tidak sempat tercapai karena Pdt. Tan Hok Tjoan wafat.

Menjawab kebutuhan ini, Majelis GIA Pringgading memberanikan diri memelopori dan mensponsori pembentukan lembaga pendidikan Teologi. Majelis Jemaat GIA Pringgading juga yang menetapkan Dewan Pengurus dan Kurator Perguruan Teologi serta orang-orang yang akan mengajar di sana. Nama Abdiel berasal dari bahasa Aram yaitu Abdullah yang berarti hamba Allah. STT Abdiel didirikan pada tanggal 16 Januari 1967 yang ditandai dengan perkuliahan pertama setelah pelantikan pengurus yayasan di GIA Pringgading Semarang. Visi STT Abdiel adalah mengkaderisasi pimpinan jemaat bagi kesinambungan pertumbuhan dan perkembangan gereja. Lembaga ini memiliki afiliasi dan tradisi gerejawi yang sangat kuat dengan sinode GIA. Sekolah ini bersifat missioner dan oikumenis seperti halnya GIA.²⁶

Sejarah Ringkas Kerjasama Sinode PCK dengan Sinode GIA

Sejak awal berdirinya sinode GIA, gereja ini sudah memiliki corak missioner. GIA melakukan kerjasama dengan beberapa sinode dan yayasan misi untuk tujuan misi dan salah satunya adalah PCK. Perkenalan awal misionaris PCK, Pdt. Shin Bang Hyeon dengan sinode GIA tidak lepas dari peran Pdt. Han Sungin di Malang yang melayani di bawah naungan LEPKI (Lembaga Pelayanan Kristen Indonesia). Pdt. Shin adalah misionaris pertama dari sinode PCK yang bekerjasama dengan sinode GIA. Tahun 1985, Pdt. Shin mengikuti pelatihan di Korea untuk diutus ke Sulawesi.²⁷ Selama menanti visa untuk bisa ke Sulawesi, Seo Sung Min masuk dalam pelatihan calon misionaris kedua yang akan diutus ke Indonesia. Pada tahun 1987, Han Sungin memperkenalkan Shin Bang Hyeon dan Seo Sung Min kepada Pdt. Indrawan Eleeyas dari sinode GIA yang memerlukan misionaris. Setelah tiba di Indonesia, Pdt.

²⁵ Ibid, n.p.

²⁶ Ibid, n.p.

²⁷ Biasanya setiap tahun dilakukan pelatihan misionaris di Korea.

Indrawan melakukan kerjasama dengan Shin Bang Hyeon dan Seo Sung Min.²⁸ Kedua misionaris ini merupakan pelaksana kerjasama antara sinode PCK dan sinode GIA sampai saat ini.

Untuk mengembangkan hubungan kerjasama ini, Sinode GIA dan STT Abdiel mengutus Pdt. Indrawan Eleas, Pdt. Paulus Tandyanto, Pdt. Christopher, Drs. Samuel ke Korea Selatan pada 14-28 September 1989 untuk menjajaki kerjasama dengan PCK. Pertemuan itu menghasilkan dua MOU, yaitu MOU kerjasama sinode PCK dengan sinode GIA dan MOU kerjasama PCK dengan STT Abdiel pada tahun 1990.²⁹ Sebagai kunjungan balasan, pada tahun 1990 Ju Gye Myong (Wakil Ketua sinode PCK) datang ke Indonesia untuk membawa surat perjanjian kerjasama dengan sinode GIA. Alasan PCK mau melakukan MOU karena GIA memiliki sistem Presbiterian, semangat dalam misi dan merupakan anggota resmi PGI. Pada tahun 1991 terjadi kerjasama yang lebih erat dalam bidang pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi³⁰. Dengan demikian, sejarah ini menandai adanya kerjasama panjang antara Sinode GIA dan STT Abdiel dengan sinode PCK sampai saat ini. MOU kerjasama sudah diperbaharui di Semarang pada 14 Maret 2012.

Bentuk Kerjasama Sinode PCK dan Sinode GIA

Kerjasama Dalam Bidang Pendidikan Teologi

Peran misionaris PCK dalam mendukung pelayanan sinode GIA dan STT Abdiel, yaitu: [1] Tenaga dosen atau *staff* untuk memperkuat pengajaran di STT Abdiel baik di bidang PAK, Misiologi dan Musik Gerejawi. [2] Secara praktis dilakukan juga bentuk pendidikan lapangan seperti Seminar Doa Pagi dan *Mission Trip* yang dilakukan bersama dengan para mahasiswa selama masa liburan. Mahasiswa dilatih selama empat bulan, kemudian diutus untuk pelayanan misi selama satu bulan di Kalimantan. Di sana mereka membangun TK, PAUD, dan lain sebagainya³¹. [3] Seminar doa pagi, seminar hamba-hamba Tuhan dan pelatihan-pelatihan misi dilakukan di gereja Myongsong. Sinode GIA mengutus beberapa pendeta untuk berangkat ke gereja Myongsong melakukan perkunjungan, belajar dan berpartisipasi dalam doa pagi di sana³². Seminar hamba-hamba Tuhan dilakukan untuk pengembangan pelayanan, pertumbuhan gereja sedangkan pelatihan misi bagi mahasiswa dan hamba-hamba Tuhan GIA bertujuan untuk menularkan semangat

²⁸ Wawancara dengan Pdt. Shin Bang Hyeon di kantor Sinode GIA pada tanggal 23 Mei 2016.

²⁹ PTS merupakan lembaga sekolah Teologi yang didirikan oleh sinode PCK di Korea Selatan.

³⁰ Sistem pendidikan di Indonesia mengikuti sistem pendidikan Eropa dan Amerika. Di Korea, semester pertama dimulai pada musim gugur. Jadi ketika mereka masuk pada tahun 1991/1992, berarti mereka masuk di semester pertama.

³¹ Wawancara dengan Pdt. Shin Bang Hyeon di kantor Sinode GIA pada tanggal 23 Mei 2016.

³² Wawancara dengan Pdt. Gunawan (Ketua STT Abdiel) di GIA Dr. Cipto Semarang pada tanggal 24 Mei 2016.

rohani positif yang dimiliki jemaat Kristen di Korea bagi jemaat Indonesia.

Kerjasama Dalam Bidang Perintisan Gereja

Misionaris membantu perluasan gereja melalui perintisan gereja-gereja baru di luar Jawa seperti di Kalimantan (Pdt. Shin Bang Hyeon), Sulawesi (Pdt. Lim Jonghyuk), Sumatera (Pdt. Seo Sung Min), Bali-Lombok dan sekitarnya (Pdt. Lee Pil Hwan). Pembagian wilayah pelayanan ini merupakan kebijakan sinode GIA yang dilatarbelakangi oleh konflik yang terjadi di antara para misionaris Korea. Karena itu sinode GIA mengatur strategi untuk membagi wilayah pelayanan misi sekaligus perintisan gereja di beberapa wilayah tersebut. Masing-masing misionaris harus fokus dalam pengembangan pelayanan di daerahnya dan tidak diperbolehkan mengganggu pelayanan rekan misionaris yang lain. Di STT Abdiel juga demikian, Para pemimpin di STT Abdiel atau sinode GIA menyerahkan kepercayaan kepada setiap misionaris untuk mengembangkan jurusan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kerjasama Dalam Pengiriman Tenaga Indonesia Untuk Studi di Korea

Lee Pil Hwan adalah misionaris pertama yang meyakini adanya kebutuhan tenaga lokal untuk mengajar dalam bidang Musik Gerejawi di Indonesia. Karena itu, beliau mengutus Yonatan Krisno Utomo untuk melanjutkan studi musik gerejawi ke Korea Selatan atas rekomendasi dari Suh Kwang Jong, yang adalah dosen Musik Gerejawi di STT Abdiel pada saat itu. Yonatan Krisno Utomo sempat mengalami *culture shock* karena makanan dan hambatan bahasa selama berada di Korea. Karena itu, sebelum diutus ke Korea, beberapa kandidat tenaga lokal yang terpilih selanjutnya diajar terlebih dahulu dasar-dasar kebudayaan Korea untuk menghindari kemungkinan *culture shock* tersebut.

Kerjasama Dalam Bidang Pendanaan

Bentuk kerjasama ini merupakan bentuk kerjasama yang umumnya terjadi di antara misionaris PCK dan pemimpin gereja lokal di Indonesia. Perbedaannya adalah pada masa kini, sinode GIA menerapkan sistem pembagian 50:50 bagi misionaris PCK dan gereja lokal sebagai pendanaan program pelayanan dan pembangunan gereja³³. Hal ini penting untuk mendewasakan dan memandirikan jemaat. Misalnya baru-baru ini telah dibuat rencana kerja untuk pelayanan di daerah Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Sistem pendanaan yang dipakai untuk pembangunan gereja dan *training center* serta pembelian tanah adalah 50:50. 50% dana untuk program ini disediakan

³³ Wawancara dengan Pdt. Samuel (Ketua Sinode GIA) di Kuningan City, tanggal 6 Juni 2016.

oleh sinode GIA dalam hal ini GIA jemaat Rajawali Jakarta dan 50% lagi dana disediakan oleh gereja sponsor di Korea Selatan. Sistem ini direncanakan akan digunakan untuk kerjasama-kerjasama lain di masa depan dalam bidang pendanaan.³⁴

Hasil Kerjasama Sinode *Presbyterian Church of Korea* (PCK) dan Sinode GIA

Laporan 50 Tahun Gereja Isa Almasih (GIA) mencatat beberapa hasil kerjasama antara kedua sinode ini yaitu: *Pertama*, pengutusan tenaga GIA yang akan disekolahkan di PCTS maksimal dua orang selama masa studi satu sampai satu setengah tahun dengan persyaratan tertentu. Selain itu, ada pelatihan non gelar bagi maksimal tiga orang pertahun bagi para hamba Tuhan sinode GIA dan tenaga medis yang bekerjasama dengan pihak Ilsin Christian Hospital. *Kedua*, pemberian beasiswa kepada anggota jemaat yang tidak mampu senilai \$100 perbulan dari TK-SMU, namun yang diprioritaskan adalah anak-anak hamba Tuhan.

Ketiga, PCK membantu dalam pengembangan STT Abdiel,³⁵ pengembangan jemaat dan PI dengan pembangunan Pusat Studi Misi (PSM).³⁶ PSM dibuat untuk melaksanakan tugas sesuai dengan program sinode GIA untuk memberikan dukungan kepada gereja maupun jemaat perintisan baik dalam hal tenaga, dukungan dana untuk pembangunan gereja, tunjangan hamba Tuhan, dan sarana bagi pelayanan hamba Tuhan. PSM juga membuka Taman Kanak-kanak (TK) yang tidak hanya bertujuan untuk mendidik melainkan untuk menciptakan peluang memberitakan Injil. Agar dapat menjangkau berbagai daerah dalam pemberitaan Injil, PSM melakukan survei di daerah-daerah yang membutuhkan pemberitaan Injil. Kemudian, PSM membuat program dan strategi misi di Indonesia dengan bekerjasama bersama sinode GIA. Untuk menambah jumlah tenaga misi, PSM melakukan pelatihan misi dan mengutus tenaga-tenaga ini ke berbagai daerah yang membutuhkan. PSM juga membuka kelas-kelas ceramah, diskusi, lokakarya, baca bersama dan bentuk-bentuk pembinaan lain bagi hamba Tuhan untuk pengembangan pelayanan pastoral. Untuk jemaat umum, PSM menyelenggarakan pameran-pameran PI agar jemaat dapat melihat gambaran PI dan memperoleh keterangan yang berkaitan dengan PI itu sendiri (Sulistiyawati, 1996: 76).

Keempat, pengutusan tenaga magang tahunan atau misionaris jangka pendek menjadi wadah pelatihan misi lintas budaya di Indonesia. Pada umumnya, para misionaris yang diutus ke Indonesia harus mengikuti pelatihan bahasa dan budaya selama 1-2 tahun di IMLAK Bandung, di Universitas Indonesia di Jakarta, atau tempat-

³⁴ Hanya saja sepeninggal Alm. Pdt Samuel kerjasama ini tidak dilanjutkan dengan beberapa alasan yang tercantum dalam bab 3 dalam pelayanan Park Jun Mo.

³⁵ Program ini telah dijelaskan di sub bagian sebelumnya

³⁶ PSM merupakan sebuah badan Misi sebagai perwakilan sinode PCK untuk melaksanakan program misi bagi sinode GIA yang menjadi mitra kerja di bawah naungan STT Abdiel.

tempat lain. Sampai saat ini, ada beberapa misionaris magang yang memutuskan untuk kembali melayani sebagai misionaris tetap di Indonesia yaitu Lee Hyun Hee (magang di STT Abdiel dan kembali ke STT Abdiel), ibu Hwang Hwa Sook (Magang di STT Abdiel dan saat ini melayani di gereja Yeolin dan STT Amanat Agung), Kim Sang Soo (Gereja Yeolin di Cipayung dan Batam, dan saat ini melayani di STT Cipanas), Baik Jin Sik (magang di Batam dan saat ini melayani di Medan), Ji Hyeong Seup (Magang di Ngabang, Kalimantan dan sekarang melayani di Banten), Yoon Yongho (magang di Batam dan saat ini melayani di Pekanbaru), Jeon Yeonguk (Gereja Yeolbang Korea di Tangerang dan saat ini melayani di Kalimantan), dan lain sebagainya.

Pemimpin Kristen lokal dalam hal ini sinode GIA dan STT Abdiel berperan penting bagi para misionaris yaitu: [1] Membantu pengurusan dan menjadi sponsor visa para misionaris PCK yang bekerjasama dengan GIA. [2] Memfasilitasi program-program yang dibuat oleh para misionaris PCK dan memberi kepercayaan pada mereka untuk menjalankan program tersebut. Sinode GIA menerima mereka sebagai keluarga dan mau bekerjasama serta mendukung mereka selama melakukan pelayanan di Indonesia.³⁷ [3] Mendapat fasilitas berupa tanah untuk membangun gereja di lingkungan STT Abdiel, memberikan tempat untuk konser misi dan ruang kuliah, serta memberikan rasa aman bagi orang-orang Korea yang ingin beribadah di Semarang.³⁸ Hubungan baik ini mengakibatkan gereja Korea juga memberi bantuan kepada STT Abdiel dalam bentuk beasiswa dan tunjangan dosen fungsional yang ada di sana.

Evaluasi Kerjasama Lintas Budaya Sinode PCK dengan Sinode GIA

Hal-hal Positif Dalam Kerjasama

Hal-hal positif yang diperoleh dari kerjasama ini antara lain: *Pertama*, misionaris PCK berperan positif dalam pengembangan jurusan dan pengajaran di STT Abdiel³⁹. Pdt. Lee Pil Hwan merupakan pelopor jurusan musik gerejawi di STT Indonesia dan memiliki makna penting tidak hanya bagi Abdiel namun juga banyak gereja di Indonesia.⁴⁰ *Kedua*, misionaris PCK aktif atau giat bekerja dalam menghubungkan Korea dan Indonesia untuk ladang misi.⁴¹ Cara ini penting untuk beberapa tujuan yaitu: [1] Sebagai bahan belajar atau tukar pemahaman tentang pengalaman pengembangan gereja dan kerohanian jemaat, [2] Mendukung dalam pembangunan gereja-gereja dalam sinode GIA, [3] Membantu para hamba Tuhan

³⁷ Wawancara dengan Pdt. Samuel (Ketua Sinode GIA) di Kuningan City, tanggal 6 Juni 2016.

³⁸ Wawancara dengan Pdt. Kim Chang Gi di Starbuck Semarang pada tanggal 23 Mei 2016

³⁹ Wawancara dengan Pdt. Agus Santoso di Cipanas pada tanggal 6 Mei 2016

⁴⁰ Wawancara dengan Pdt. Samuel (Ketua Sinode GIA) di Kuningan City, tanggal 6 Mei 2016.

⁴¹ Wawancara dengan Pdt. Zairus, Sekum GIA, di Kantor Sinode pada tanggal 23 Mei 2016

untuk meng-*upgrade* diri mereka. GIA sangat terberkati melalui sumbangsih penanaman gereja dan pengajaran karena pendidikan mereka memadai secara akademis.⁴²

Ketiga, dari segi keterampilan dan ilmu. Misionaris harus lebih dahulu memiliki pemahaman dalam bidang keilmuan mereka, yaitu ilmu musik. *Keempat*, para misionaris memberi motivasi dorongan bagi mahasiswa untuk berusaha lebih sungguh-sungguh. Sistem pendidikan yang penuh disiplin dan cara hidup keagamaan di Korea Selatan kemungkinan besar telah membentuk karakter para misionaris Korea. Karena itu, mereka menerapkan sistem yang sama. Mereka membuka peluang bagi alumni untuk belajar ke luar negeri dan memberikan bahan-bahan yang cocok untuk musik gerejawi.⁴³ *Kelima*, gereja lokal mau terbuka untuk menerima visi dan program yang dibawa oleh misionaris Korea. Kedua belah pihak bertemu untuk membahas program masing-masing. Selain itu, sinode GIA dan pimpinan STT Abdiel juga terbuka untuk menyampaikan program dan kebutuhan gereja lokal sehingga para misionaris bisa belajar banyak tentang sistem administrasi dan bekerja sesuai kebutuhan gereja lokal di Indonesia.⁴⁴

Keenam, para misionaris diberikan kepercayaan untuk mengembangkan kemampuan atau talenta mereka masing-masing di “ladang Tuhan” yang dikelola oleh sinode GIA dan juga di STT Abdiel. Para pemimpin GIA dan STT Abdiel mengatur strategi atau memposisikan masing-masing misionaris sesuai dengan kemampuan mereka sehingga pelayanan di GIA dan STT Abdiel bisa berkembang dengan baik. Salah satu elemen penting yang dimiliki sinode GIA dan pemimpin STT Abdiel adalah kepedulian dan belas kasih mereka terhadap para misionaris. Pdt. Lee Hyun Hui mengatakan bahwa selama bekerjasama dengan para pemimpin di sinode GIA, dia mendapat anugerah dan hati yang penuh belas kasih sehingga dapat mengatasi tantangan yang terjadi selama pelayanan di Indonesia. Sebelumnya, ia menjadi misionaris jangka pendek tetapi karena memiliki pengalaman baik dengan para pemimpin di sinode GIA maka ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia.⁴⁵ Pdt. Shin Bang Hyeon pernah melayani di GIA selama beberapa tahun lalu kembali ke Korea Selatan tapi kemudian memutuskan kembali ke Indonesia dan mau mengabdikan diri di GIA dan Abdiel dan mengganti kewarganegaraan menjadi WNI.

Hal-hal Negatif dalam Kerjasama

Pertama, konsep pemikiran yang berbeda tentang *partnership*. Salah satu

⁴² Wawancara dengan Pdt. Daniel D. Suratman, wakil ketua sinode GIA, di Rumah Makan Semarang, 24 Mei 2016.

⁴³ Wawancara dengan ibu Bre Derby, Dosen music Gerejawi, di kantor STT Abdiel, 24 Mei 2016

⁴⁴ Wawancara dengan Pdt. Shin Bang Hyeon, Misionaris PCK, 24 Mei 2016

⁴⁵ Wawancara dengan ibu Lee Hyeon Hee di kantor STT Abdiel pada tanggal 24 Mei 2016

masalah terbesar dalam misi dunia sampai saat ini adalah masalah keuangan. Konsep *partnership* dalam pikiran pemimpin lokal adalah misionaris akan menyerahkan sejumlah besar uang untuk dikelola oleh pemimpin lokal sehingga walaupun pendeta gereja lokal sudah memiliki dana, biasanya mereka tetap berharap ada suntikan dana dari gereja Korea.⁴⁶ Sedangkan konsep misi yang dibawa oleh misionaris Korea adalah *partnership* dalam artian bekerja secara bersama-sama sebagai teman. Selain perbedaan konsep tentang *partnership*, ada juga perbedaan dalam pendefinisian tentang MOU. Sinode-sinode lokal Indonesia berpikir bahwa kerjasama yang dilakukan antara sinode berarti melibatkan sinode PCK secara keseluruhan. Namun pada kenyataannya, tanggung jawab kerjasama ini terjadi semata pada gereja-gereja PCK pengutus misionaris dengan sinode GIA bukan sinode PCK secara keseluruhan.⁴⁷

Kedua, kurangnya pemahaman budaya di antara kedua belah pihak. Perbedaan budaya dapat menimbulkan prasangka ketidakseriusan para pemimpin lokal terhadap suatu program dan sebaliknya sikap terlalu agresif para misionaris.⁴⁸ Kasus lainnya adalah adanya perbedaan cara penerimaan misionaris baru di Indonesia. Menurut Shin, para pemimpin GIA kurang paham dengan bentuk-bentuk kerjasama antara misionaris Korea dengan misionaris lain bahwa untuk masuk dalam suatu wilayah pelayanan, misionaris baru yang akan bergabung dalam tim membutuhkan rekomendasi dari para misionaris seniornya. *Ketiga*, seringkali terjadi konflik antara sesama misionaris yang bekerjasama dalam satu sinode lokal. Perselisihan di antara para misionaris dipicu oleh berbagai hal seperti perebutan wilayah pelayanan, senioritas, tabrakan program, luka pribadi yang mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan dengan sinode GIA.

Keempat, pembuatan program pelayanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gereja lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pdt. Samuel mengatakan bahwa, hal penting yang perlu diperhatikan oleh gereja pengutus di Korea Selatan adalah kebanyakan program yang dibuat didasarkan pada kebutuhan gereja Korea, padahal, ada perbedaan kebutuhan antara gereja lokal Indonesia dengan bayangan gereja pengutus. Umumnya, misionaris yang datang ke Indonesia, datang dengan program yang dibuat oleh gereja pengutus. Namun setelah sampai di Indonesia, para misionaris ini menemukan kebutuhan gereja lokal berbeda dengan yang dirancang di Korea Selatan. Ketika misionaris melaporkan fakta lapangan ini, kebanyakan gereja pengutus tidak mau membantu mensponsori para misionaris bahkan ada yang membatalkan kerjasama dengan misionaris sehingga menimbulkan kesulitan untuk

⁴⁶ Wawancara dengan Pdt. Shin Bang Hyeon, Misionaris PCK, 24 Mei 2016

⁴⁷ Wawancara dengan Pdt. Youn Jae Nam, di rumah beliau di Salatiga, 23 Mei 2016

⁴⁸ Pengambilan keputusan dan tindakan lambat dari para pemimpin gereja Indonesia dalam menyikapi suatu masalah menghasilkan tekanan dan/atau *stress* yang besar bagi misionaris Korea. Sebaliknya, keputusan dan tindakan cepat yang diambil oleh misionaris Korea juga menghasilkan tekanan dan/ atau *stress* bagi para pemimpin gereja lokal.

bekerja secara efektif di lapangan misi.

Kesimpulan

Kerjasama antara misionaris PCK dengan Sinode GIA dan STT Abdiel telah berlangsung selama kurang lebih 26 tahun dan masih terus berlanjut sampai saat ini. Selama pelayanan, telah dilakukan dua kali penandatanganan MOU dengan sinode PCK. Bagi penulis, sinode GIA merupakan model yang baik bagi kerjasama antara misionaris PCK dan pemimpin gereja lokal Indonesia karena ada pola atau sistem yang baik dalam kerjasama yang terjalin antara misionaris PCK dengan pemimpin GIA. Dengan demikian, melalui model ini penulis menemukan formula kerjasama yang baik bagi keduanya demi kemajuan misi dan pekerjaan Allah di Indonesia. Kerjasama yang terjalin antara kedua belah pihak adalah kerjasama lintas budaya. Masalah yang paling sering muncul adalah kesalahpahaman budaya, sementara proses untuk memahami budaya tidak instan dan perlu dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis melihat bahwa sinode GIA memang merupakan model ideal dalam kerjasama sebagai mitra yang sejajar. Kesejajaran ini dapat dilihat dari sistem organisasi atau kepengurusan, dana dan teologi sinode GIA yang sejak awal memang sudah mandiri. Bahkan, sejak awal, sudah ada kesan kuat bahwa hubungan kerjasama yang terjalin antara GIA dengan organisasi lain adalah hubungan kerjasama kemitraan yang GIA sebut dengan "Kemitraan dalam Ketaatan". Karena itu, tidak sulit juga bagi para misionaris yang hadir dan bekerjasama dengan sinode GIA hadir sebagai mitra yang sejajar dalam artian "*partnership*".

Referensi:

Buku

- Bakker, A. d. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbis Books, 2011.
- Engen, Charles Van. *God's Missionary People: Rethinking the Purpose of the Local Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 1991.
- Moreau, A. Scott, Gary R. Corwin and Gary B. McGee. *Introducing World Mission: A Biblical, Historical, and Praktical Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Putra, Adi, and Gunar Sahari. "Penerapan Kepemimpinan Pastoral Yesus Kristus Dalam Kitab Injil Bagi Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 279–302.
- Santoso, Slamet. *Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Konteks Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading, Semarang Bagi Perjumpaan Antara GIA, JP Dengan Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: UKDW, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Winter, Ralph and, ed. *Perspectives On The World Christian Movement: A Reader*. 4th ed. California: William Carey Library, 2009.

Winter, Ralph D. dan Steven C. Hawthorne, ed. *Persepctives on the World Christian Movement: Reader and Study Guide-Kindle*. California: William Carey Library, n.d.

Wawancara

Wawancara dengan Pdt. Shin Bang Hyeon di kantor Sinode GIA pada tanggal 23 Mei 2016

Wawancara dengan Pdt. Gunawan (Ketua STT Abdiel) di GIA Dr. Cipto Semarang pada 24 Mei 2016

Wawancara dengan Pdt. Samuel (Ketua Sinode GIA) di Kuningan City, tanggal 6 Juni 2016.

Wawancara dengan Pdt. Agus Santoso di Cipanas pada tanggal 6 Mei 2016

Wawancara dengan Pdt. Zairus, Sekum GIA, di Kantor Sinode pada tanggal 23 Mei 2016

Wawancara dengan Pdt. Daniel D. Suratman, wakil ketua sinode GIA, di Rumah Makan Semarang, 24 Mei 2016.

Wawancara dengan ibu Bre Derby, Dosen music Gerejawi, di kantor STT Abdiel, 24 Mei 2016

Wawancara dengan Pdt. Youn Jae Nam, di rumah beliau di Salatiga, 23 Mei 2016

Wawancara dengan Pdt. Kim Chang Gi di Starbuck Semarang pada tanggal 23 Mei 2016

Wawancara dengan ibu Lee Hyeon Hee di kantor STT Abdiel pada tanggal 24 Mei 2016

Wawancara dengan Pdt. Youn Jae Nam, di rumah beliau di Salatiga, 23 Mei 2016